

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI PENGARUH
FINANCIAL DISTRESS DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP ACCOUNTING
PRUDENCE**

**THE MODERATING ROLE OF FIRM SIZE ON THE EFFECT OF FINANCIAL
DISTRESS AND GROWTH OPPORTUNITY ON ACCOUNTING PRUDENCE**

Oleh:

Alexander Giovani^{1*}, Sugiyanto²

^{1, 2} Universitas Pamulang, Indonesia

Jalan Surya Kencana No. 1 Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten 15417

Email: alexandergiovani55@gmail.com^{1*}, dosen00495@unpam.ac.id²

Sejarah Artikel: Diterima April 2020, Disetujui Mei 2020, Dipublikasikan Juni 2020

ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk menguji dan menelusuri temuan empiris mengenai peran ukuran perusahaan sebagai determinan yang berpotensi memodulasi intensitas pengaruh *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*. Objek kajian terdiri dari entitas pada sektor layanan kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dengan penetapan sampel dilakukan menerapkan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 100 unit observasi yang memenuhi kriteria inklusi. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif dengan basis data sekunder berupa laporan tahunan yang dikompilasi melalui metode dokumentasi. Analisis dilakukan melalui regresi data panel, memungkinkan estimasi efek lintas waktu dan antar-entitas secara simultan. Hasil empiris mengindikasikan bahwa *financial distress* berimplikasi secara negatif dan signifikan terhadap *accounting prudence*, sementara *growth opportunity* tidak menunjukkan efek signifikan terhadap variabel dependen tersebut. Lebih lanjut, ukuran perusahaan tidak terverifikasi mampu memoderasi relasi antara *financial distress* dan *accounting prudence*, maupun antara *growth opportunity* dan *accounting prudence*.

Kata Kunci: *Accounting prudence, financial distress, growth opportunity*, dan ukuran perusahaan

ABSTRACT

This study aims to examine and explore empirical evidence regarding the role of firm size as a determinant that potentially moderates the magnitude of the effects of financial distress and growth opportunity on accounting prudence. The research focuses on entities in the healthcare sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 100 observations that met the inclusion criteria. The study adopts a quantitative approach, utilizing secondary data in the form of annual reports collected through documentation methods. The analysis is conducted using panel data regression, allowing for the simultaneous estimation of cross-sectional and time-series effects. The empirical results indicate that financial distress has a negative and significant effect on accounting prudence, whereas growth opportunity does not have a significant effect on the dependent variable. Furthermore, firm size is not supported as a moderating variable capable of altering the relationship between financial distress and accounting prudence or the relationship between growth opportunity and accounting prudence.

Keywords: *Accounting prudence, financial distress, growth opportunity, firm size*

PENDAHULUAN

Laporan finansial dapat dipahami sebagai representasi sistematis dan komprehensif mengenai kondisi keuangan dan performa ekonomi perusahaan selama kurun waktu

tertentu. Penyusunannya mensyaratkan kepatuhan yang ketat terhadap standar akuntansi yang berlaku agar informasi yang dihasilkan mempunyai derajat kewajaran (*faithful representation*), transparansi, serta reliabilitas

yang tinggi bagi para pemangku kepentingan. Dalam kerangka normatif Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan pada dasarnya mempunyai ruang diskresi dalam menetapkan pendekatan dan metode akuntansi yang diadopsi dalam penyajian laporan keuangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Putri dkk. (2023), diskresi tersebut membuka peluang bagi manajemen guna menyesuaikan praktik pelaporan dengan kondisi dan karakteristik operasional perusahaan. Namun demikian, dalam konteks ketidakpastian lingkungan bisnis yang meningkat, penggunaan diskresi tersebut perlu diarahkan melalui penerapan prinsip disiplin dan waspada (*accounting prudence*), sebagai mekanisme guna mengantisipasi potensi *overstatement* terhadap aset maupun laba, serta meminimalkan risiko distorsi informasi keuangan yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) telah mendorong pergeseran paradigma dari konsep konservatisme akuntansi menuju prinsip *accounting prudence* yang lebih terformalisasi dalam kerangka pelaporan keuangan modern. Prinsip ini menekankan penerapan disiplin dan waspada profesional dalam proses pengakuan dan pengukuran, khususnya dengan menunda pengakuan aset dan pendapatan yang belum mempunyai kepastian realisasi, serta secara asimetris mengakui potensi kerugian atau liabilitas yang kemungkinan timbul di masa mendatang (Savitri, 2016:24; Yunaldi & Aprilia, 2022). Implementasi prinsip tersebut secara implisit memberikan kecenderungan pelaporan yang lebih restriktif, di mana nilai pendapatan dan aset cenderung disajikan secara lebih konservatif, sementara beban dan kewajiban diakui secara relatif lebih dini. Pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas representasi laporan keuangan, khususnya dalam merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih realistis dan mengurangi potensi *overstatement* (Khasanah & Henny, 2023). Sebaliknya, absennya penerapan *accounting prudence* dapat membuka ruang bagi terjadinya bias optimistik dalam pelaporan, yang tercermin melalui pengakuan laba dan aktiva yang tidak merefleksikan kondisi fundamental perusahaan secara akurat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan distorsi informasi keuangan, yang pada akhirnya dapat menyesatkan proses pengambilan keputusan serta meningkatkan

eksposur terhadap risiko kerugian di masa mendatang (Hardian dkk., 2025).

Penerapan prinsip *accounting prudence* dalam penyajian laporan keuangan mempunyai signifikansi fundamental dalam menjamin bahwa informasi keuangan disajikan secara wajar, andal, dan kredibel bagi para pengguna laporan. Meskipun demikian, dalam praktik empiris, masih ada sejumlah perusahaan di Indonesia yang belum mengimplementasikan prinsip tersebut secara optimal, dikarenakan berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Fenomena tersebut tercermin pada kasus PT Itama Ranoraya Tbk. (IRRA), yang memperoleh opini wajar dengan pengecualian dari auditor Kreston Indonesia. Permasalahan ini terutama disebabkan oleh belum diakuinya kerugian penurunan nilai atas persediaan *in vitro diagnostics* (IVDs) telah habis masa berlakunya serta tidak lagi bernilai jual, dengan nilai mencapai Rp21,21 miliar. Dalam perspektif *accounting prudence*, persediaan seharusnya disajikan mengacu pada nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai neto yang dapat direalisasikan untuk merepresentasikan estimasi manfaat ekonomi yang didapatkan. Apabila prinsip tersebut diterapkan secara selaras, maka beban pokok penjualan tahun 2023 akan mengalami peningkatan mencapai Rp21,21 miliar, yang secara simultan akan menurunkan laba tahun berjalan serta total ekuitas dalam jumlah yang ekuivalen. Secara kuantitatif, kondisi ini menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan, di mana pada tahun 2023 IRRA mencatat penjualan bersih mencapai Rp696,30 miliar dengan laba tahun berjalan mencapai Rp5,19 miliar, mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp48 miliar (bisnis.com, 2024).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *accounting prudence* dalam laporan keuangan tidak terlepas dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi perusahaan maupun kebijakan manajemen. Guna memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, teori keagenan dan teori akuntansi positif menjadi landasan teori dalam menerangkan kausalitas antarvariabel yang diteliti. Merujuk Jensen Meckling (1976) dalam Syafrizal & Sugiyanto (2022), teori keagenan menerangkan kausalitas *principal* sebagai pemilik korporasi dan *agent* sebagai yang

memiliki otoritas dalam pengelolaan korporasi. Dalam kausalitas tersebut, *principal* menyediakan sumber daya dan memberikan kompensasi kepada *agent*, sedangkan *agent* bertanggung jawab mengelola perusahaan guna mengoptimalkan kepentingan *principal*. Namun demikian, divergensi kepentingan antara *shareholders* dan *stakeholders* kerap memicu timbulnya konflik keagenan (*agency problem*) serta ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*), karena manajemen menguasai informasi yang lebih komprehensif dan mendalam terkait kondisi korporasi dibandingkan dengan pemilik maupun para pemangku kepentingan lainnya (Yunaldi & Aprilia, 2022; Dillak & Yudowati, 2025). Sementara itu, merujuk Watts dan Zimmerman (1986) dalam Mubarak dkk (2022), Teori akuntansi positif berperan menerangkan dan memproyeksikan praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan serta alasan di balik pemilihan kebijakan akuntansi tertentu. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan bebas memilih metode akuntansi yang dapat menekan biaya kontraktual dan mengoptimalkan nilai perusahaan, namun fleksibilitas tersebut dapat mendorong manajer bertindak oportunistik dalam menentukan kebijakan akuntansi (Purba, 2023:15).

Penelitian ini dilandasi oleh adanya inselarrasi temuan empiris dalam literatur sebelumnya, dikarenakannya diperlukan pengujian ulang guna memperoleh pemahaman yang lebih konklusif terkait determinan *accounting prudence*. Sekausalitas dengan variabel-variabel yang dikaji, berbagai studi telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dalam penerapan prinsip disiplin dan waspada dalam pelaporan keuangan, namun hasil yang didapatkan masih memperlihatkan variasi yang signifikan. Salah satu determinan yang banyak mendapat perhatian dalam kajian empiris adalah *financial distress*. Selain *financial distress*, faktor lain yang secara teoretis dan empiris diduga mempengaruhi penerapan *accounting prudence* adalah *growth opportunity*. Variabel ini merefleksikan prospek pertumbuhan perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi kebijakan pelaporan keuangan yang diterapkan manajemen. Lebih lanjut, ukuran perusahaan juga dipertimbangkan sebagai faktor yang diduga berperan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Kajian-kajian terdahulu belum menghasilkan kesimpulan yang seragam mengenai hubungan kausal *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*. Beberapa penelitian menemukan bahwa *financial distress* memiliki implikasi yang menguntungkan terhadap terhadap *accounting prudence* (Carolline & Sari, 2023; Heryadi & Agustina, 2023), sedangkan penelitian lainnya mengonfirmasi bahwa *growth opportunity* justru memberikan implikasi yang memperlemah (Amrillah & Zulfikar, 2024; Khaerani & Herawaty, 2024). Di sisi lain, beberapa penelitian tidak mengonfirmasi adanya pengaruh yang signifikan (Aprilia & Setyawati, 2022; Dillak & Yudowati, 2025; Rifqi & Sasongko, 2023). Pada variabel *growth opportunity*, beberapa penelitian menunjukkan implikasi yang menguntungkan terhadap *accounting prudence* (Usbah & Primasari, 2020; Miladia dkk., 2023; Yanadewi & Laela, 2024), sementara penelitian lain menemukan implikasi yang negatif (Majidah & Deapрила, 2022). Namun, terdapat temuan penelitian lain yang menyatakan tidak adanya implikasi signifikan (Mubarak dkk., 2022; Khaerani & Herawaty, 2024; Salvatory dkk., 2024).

Literatur empiris juga masih memperlihatkan hasil yang tidak seragam terkait peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan *growth opportunity* dengan *accounting prudence*. Beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan memiliki implikasi menguntungkan terhadap *accounting prudence* (Usbah & Primasari, 2020; Miladia dkk., 2023). Kemudian, beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan berkontribusi memoderasi kausalitas antara *financial distress* terhadap *accounting prudence* (Susanti & Bawono, 2024; Abbas dkk., 2025) serta ukuran perusahaan memiliki peran memoderasi kausalitas antara *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* (Sari dkk., 2025). Namun, terdapat pula penelitian yang mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan tidak berimplikasi terhadap *accounting prudence* (Heryadi & Agustina, 2023; Agustina dkk., 2025). Pada sisi lain, Ukuran perusahaan tidak memiliki kontribusi memoderasi kausalitas antara memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence* (Putri & Herawaty, 2020) sedangkan pada hubungan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* juga ditemukan gagal

berperan sebagai variabel moderasi (Mubarak dkk., 2022; Aliyah & Zulaecha, 2026). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *empirical gap* mengenai fungsi ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sehingga diperlukan pengujian kembali untuk memperoleh evidensi empiris yang lebih konklusi.

Studi ini bertujuan memberikan temuan empiris mengenai determinan yang mempengaruhi *accounting prudence*, baik secara bersamaan maupun secara terpisah, serta ukuran perusahaan sebagai pemoderasi dalam kausalitas antara variabel independen dan *accounting prudence* pada korporasi sektor kesehatan (*healthcare*) yang berstatus sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 sampai 2024. Kajian ini memiliki kebaruan pada integrasi pengujian pengaruh *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* dengan menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam satu model penelitian pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kajian empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut telah banyak dilakukan, tetapi bukti yang dihasilkan masih memperlihatkan perbedaan temuan terkait peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sekaligus memperkaya literatur mengenai determinan *accounting prudence* pada sektor kesehatan yang masih relatif terbatas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diadopsi dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan desain relasional yang berorientasi pada pengujian kausalitas antarvariabel. Dalam kerangka metodologis, metode kuantitatif dipahami sebagai pendekatan penelitian yang bertumpu pada data berbentuk angka yang diolah melalui teknik statistik guna menguji hipotesis secara objektif (Sugiyono, 2024:16). Sementara itu, desain relasional diarahkan guna mengidentifikasi serta mengevaluasi keterkaitan antara dua atau lebih variabel dalam suatu model empiris. Dalam kajian ini, pendekatan tersebut diadopsi guna menguji kausalitas antara variabel independen, yaitu *financial distress* dan *growth opportunity*, terhadap variabel dependen berupa

accounting prudence, sekaligus menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam kausalitas tersebut. Dengan demikian, kerangka analisis yang dibangun tidak hanya berfokus pada pengaruh langsung, tetapi juga mempertimbangkan efek kontinjensi yang dapat memperkuat atau memperlemah kausalitas antarvariabel. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian guna mengungkap kausalitas berbasis bukti empiris melalui pengolahan data sekunder. Data yang diadopsi bersumber dari laporan tahunan perusahaan di sektor *healthcare* yang memiliki pencatatan resmi di Bursa Efek Indonesia dan diakses melalui laman resmi www.idx.co.id.

Teknik penentuan sampel dalam kajian ini mengadopsi *purposive sampling*, yakni metode seleksi unit observasi yang didasari pada kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2024:81). Pendekatan ini dipilih guna memastikan bahwa unit analisis yang diadopsi mempunyai karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pengujian empiris, dikarenakannya meningkatkan validitas hasil penelitian. Dalam tahap analisis data, penelitian ini mengadopsi model regresi linear berganda guna menguji pengaruh langsung variabel *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*. Selanjutnya, guna mengevaluasi peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, diadopsi pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang dioperasionalkan dengan mengintroduksi *term* interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam spesifikasi regresi.

Pemrosesan data dilakukan mengadopsi *EViews* versi 13. Analisis mencakup statistik deskriptif dan pengujian terhadap asumsi klasik, yakni normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dimaksudkan untuk memastikan validitas model secara ekonometrik. Evaluasi model dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), serta pengujian hipotesis mengadopsi uji simultan (*F-test*) dan uji parsial (*t-test*). Selain itu, uji interaksi diterapkan guna mengidentifikasi efek moderasi ukuran perusahaan. Seluruh prosedur analisis ini bertujuan memberikan temuan yang robust, reliabel, dan objektif dalam menerangkan kausalitas antarvariabel penelitian.

Proses pemilihan sampel menghasilkan 20 perusahaan sektor kesehatan selama lima tahun, memberikan total 100 observasi, dengan parameter seleksi sebagai berikut:

Tabel 1
Tahapan Penyaringan Unit Analisis

No.	Kriteria Sampel	Tidak Sesuai	Sesuai
1	Perusahaan yang beroperasi di sektor kesehatan (<i>healthcare</i>) serta terklasifikasi sebagai emiten di BEI sepanjang periode 2020 hingga 2024		20
2	Perusahaan sektor kesehatan (<i>healthcare</i>) yang secara selaras menyampaikan laporan finansial secara utuh serta lengkap selama lima tahun berturut-turut, yakni dari 2020 hingga 2024	(0)	20
3	Perusahaan sektor kesehatan (<i>healthcare</i>) yang menggunakan mata uang rupiah selama periode penelitian pada tahun 2020 – 2024	(0)	20
4	Perusahaan sektor kesehatan (<i>healthcare</i>) mempunyai kelengkapan data indikator dari setiap variabel penelitian selama periode penelitian pada tahun 2020 – 2024	(0)	20
Jumlah korporasi yang masuk kriteria sampel			20
Tahun penelitian			5
Keseluruhan data penelitian (20 x 5 tahun)			100

Accounting Prudence

Prinsip *prudence* dalam pelaporan keuangan mencerminkan orientasi kewaspadaan entitas melalui penundaan pencatatan sumber daya ekonomi dan arus masuk manfaat, serta percepatan pengakuan kemungkinan beban maupun tanggungan yang berpotensi muncul pada periode mendatang. (Savitri, 2016:24; Yunaldi & Aprilia, 2022). Konsep *accounting prudence* juga menggambarkan sikap pesimistis dalam akuntansi yang tercermin melalui penangguhan pencatatan arus masuk manfaat ekonomi, akselerasi pengakuan biaya, serta penyesuaian nilai tercatat sumber daya ekonomi, serta peningkatan penilaian liabilitas (Putri dkk., 2023). Pada studi ini, *accounting prudence* diukur dengan indikator ukuran akrual model Givoly dan Hayn (2000), membandingkan laba operasi yang ditambah dengan depresiasi aset tetap dan dikurangi arus kas operasi terhadap total aset perusahaan, kemudian hasilnya dikalikan dengan -1. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PRUD = \frac{NIO + DEP - CFO}{TA} \times -1$$

Financial Distress

Financial distress merepresentasikan fase deteriorasi kondisi finansial korporasi yang bersifat gradual dan menjadi indikator awal menuju potensi kebangkrutan atau likuidasi (Stiawan dkk., 2022). Kondisi ini umumnya ditandai oleh penurunan kinerja keuangan yang signifikan, keterbatasan likuiditas, serta kegagalan perusahaan untuk menunaikan

liabilitas keuangan yang telah mencapai waktu pelunasan. Selain itu, proyeksi arus kas yang negatif atau tidak memadai guna menutup liabilitas turut merefleksikan tingkat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan (Mubarak dkk., 2022). Dalam perspektif pelaporan keuangan, keberadaan *financial distress* berpotensi mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen, khususnya dalam menentukan tingkat disiplin dan waspada (*accounting prudence*) dalam pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* dilakukan dengan mengadopsi model *Grover*, yang merupakan pengembangan dari model *Altman Z-Score*.

$$G\text{-SCORE} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Growth Opportunity

Merujuk Sugiyanto dkk (2025), keberadaan peluang pertumbuhan memberikan ruang bagi perusahaan guna mengoptimalkan aktivitas bisnisnya, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan penguatan posisi pasar. Perusahaan berpeluang tumbuh tinggi, maka membutuhkan pembiayaannya besar, baik yang bersumber dari ekuitas sendiri maupun dari pihak eksternal guna mendukung aktivitas ekspansi, dikarenakannya menuntut pengelolaan sumber daya yang efisien dan strategi investasi yang tepat. Secara empiris, perusahaan yang memperlihatkan tren peningkatan kinerja secara selaras dapat diinterpretasikan sebagai entitas

yang mempunyai prospek pertumbuhan yang kuat. *Growth opportunity* tidak hanya merefleksikan proyeksi perkembangan perusahaan ke depan, serta berfungsi sebagai dasar strategis bagi penanam modal dalam mengevaluasi kelayakan investasi serta bagi pengelola korporasi dalam menyusun ketentuan terkait ekspansi usaha, dan keberlanjutan bisnis (Ahmad & Sasongko, 2024). Dalam penelitian ini, *growth opportunity* diukur mengadopsi rasio *Market to Book Value of Equity* (MBVE), yang mengafirmasi ekspektasi pelaku pasar terhadap nilai dan potensi pertumbuhan korporasi di masa mendatang.

$$MBVE = \frac{\text{Outstanding Shares} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Equity}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dijadikan tolok ukur untuk mengkategorikan perusahaan ke dalam klasifikasi besar atau kecil, di mana perusahaan dengan akumulasi aset yang substansial mencerminkan penguasaan sumber daya dan kekayaan yang lebih signifikan sehingga cenderung diidentifikasi sebagai perusahaan besar (Mubarok dkk., 2022). Ukuran perusahaan dapat direpresentasikan oleh total aset, volume penjualan, atau jumlah ekuitas, yang pada akhirnya menggambarkan tingkat kekuatan finansial dan operasional perusahaan (Seto & Sugiyanto, 2023). Ukuran perusahaan dalam kajian ini diukur mengadopsi logaritma natural dari total aset.

$$Size = Ln(\text{Total Aset})$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2

Output Analisis Statistik

	PRUD (Y)	GSCORE (X ₁)	MBVE (X ₂)	SIZE (Z)
Mean	-0.018137	0.650809	3.585486	28.88819
Median	-0.021472	0.896201	2.293658	29.02268
Maximum	0.516788	2.074293	41.27642	31.01303
Terkecil	-0.327928	-4.996549	-2.331719	26.15513
Std. Dev.	0.109072	1.042669	5.824774	1.037375
Skewness	1.387900	-3.081130	5.001110	0.045003
Kurtosis	10.11755	17.25273	30.92653	2.387107
Jarque-Bera	243.1856	1004.640	3666.398	1.598912
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.449573
Sum	-1.813673	65.08090	358.5486	2888.819
Sum Sq. Dev.	1.177771	107.6287	3358.872	106.5386
Observations	100	100	100	100

Mengacu pada hasil statistik deskriptif, variabel *accounting prudence* (Y) pada korporasi sektor layanan kesehatan yang terklasifikasi kedalam daftar resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 memperlihatkan nilai rerata mencapai -0,018137. Nilai simpangan baku yang didapatkan adalah 0,109072. Kondisi di mana nilai standar deviasi lebih tinggi nilai rata-rata mengindikasikan tingkat dispersi data yang relatif tinggi, dikarenakan merefleksikan heterogenitas dalam distribusi *accounting prudence*. Secara ekstrem, nilai terkecil tercatat mencapai -0,327928, sedangkan nilai terbesar mencapai 0,516788. Selanjutnya, variabel *financial distress* (X₁) memperlihatkan nilai terkecil mencapai -4,996549 dan nilai terbesar mencapai 2,074293. Dengan nilai rerata mencapai 0,650809 dan simpangan baku

mencapai 1,042669, distribusi data variabel ini juga merefleksikan tingkat variasi yang tinggi, yang ditunjukkan oleh sebaran data yang memiliki magnitudo melampaui daripada nilai mean-nya.

Pada variabel *growth opportunity* (X₂), hasil analisis deskriptif memperlihatkan rentang nilai yang cukup lebar, dengan nilai terkecil mencapai -2,331719 dan nilai terbesar mencapai 41,27642. Nilai rerata mencapai 3,585486 dan simpangan baku mencapai 5,824774 mengindikasikan adanya dispersi data yang signifikan, dikarenakan distribusi variabel ini tergolong heterogen. Sebaliknya, variabel ukuran perusahaan (Z) memperlihatkan karakteristik distribusi yang relatif lebih stabil. Hal ini tercermin dari nilai rerata mencapai 28,88819 yang lebih tinggi dibandingkan simpangan baku mencapai 1,037375. Dengan

rentang nilai antara 26,15513 hingga 31,01303, variabel ini dapat dikategorikan mempunyai tingkat keragaman yang rendah.

Tabel 3
Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.822687	(19,77)	0.0007
Cross-section Chi-square	52.857160	19	0.0000

Nilai probabilitas *Cross-section F-statistic* sebesar 0,0007 berada di bawah batas signifikansi 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling layak digunakan dibandingkan model lainnya dalam estimasi ekonometrika pada kajian ini.

Tabel 4
Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.158986	3	0.1041

Diperoleh nilai *Chi-Square Statistic* sebesar 6,158986 dengan derajat kebebasan (*Chi-Sq. d.f.*) sebanyak 3 dan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,1041. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan menguji ada atau tidaknya korelasi antara efek individual perusahaan dengan variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini menyatakan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan. Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,1041 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak. Sehingga tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya korelasi antara efek individual

perusahaan dengan variabel independen dalam model penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik individual antarperusahaan yang tidak dapat diamati secara langsung dapat diperlakukan sebagai komponen acak dalam model regresi. *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih tepat dan lebih efisien untuk digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi pengaruh *financial distress*, *growth opportunity*, dan ukuran perusahaan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor layanan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa heterogenitas individual antarperusahaan tidak secara sistematis berkorelasi dengan variabel-variabel independen yang digunakan, sehingga penerapan pendekatan *random effect* dapat menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Tabel 5
Output Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both

Breusch-Pagan	8.491692 (0.0036)	0.016580 (0.8975)	8.508273 (0.0035)
---------------	----------------------	----------------------	----------------------

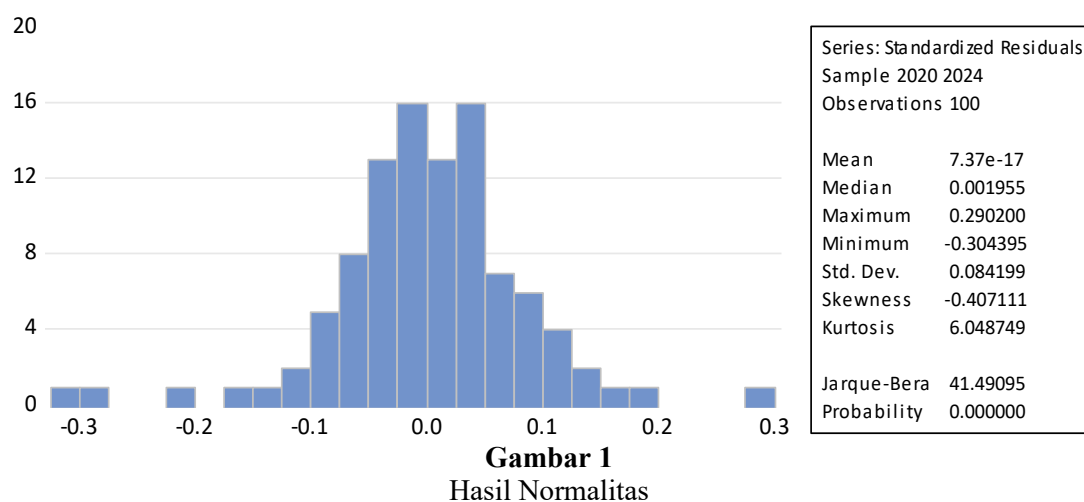
Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 5, diperoleh nilai *Breusch-Pagan* pada komponen *cross-section* sebesar 8,491692 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0036, sedangkan nilai probabilitas pada komponen *time* sebesar 0,8975 dan pengujian secara keseluruhan (Both) sebesar 0,0035. Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat efek individual sehingga CEM lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat efek individual sehingga REM lebih tepat digunakan. Nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,0036 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat efek individual antarperusahaan yang perlu dipertimbangkan dalam model regresi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) untuk mengestimasi pengaruh *financial distress*,

growth opportunity, dan ukuran perusahaan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor layanan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Kesimpulan ini semakin diperkuat oleh nilai probabilitas pengujian Both sebesar 0,0035 yang juga lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 6
Rekapitulasi Pengujian Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3.	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Berlandaskan *output* dari seluruh tahapan pengujian, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) diidentifikasi sebagai model yang paling memadai dalam estimasi ekonometrika pada kajian ini.



Output analisis normalitas memperlihatkan nilai *Jarque-Bera* mencapai 41,49095 dengan probabilitas 0,000000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini umumnya terjadi pada data empiris dan dapat dipengaruhi oleh adanya karakteristik distribusi yang tidak simetris. Namun demikian, dalam

kerangka ekonometrika, kondisi tersebut tidak serta-merta menjadi kendala yang substansial. Mengacu pada pandangan Ajija dkk. (2019:42), Gujarati, D.N., & Porter (2009:891) dalam Febiyani & Aprilia (2025), serta Riantoro & Khuluqi (2025), apabila kuantitas observasi melampaui ambang batas minimal ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat dikesampingkan dengan merujuk pada *Central Limit Theorem*.

Kondisi ini memastikan bahwa analisis regresi tetap sah walaupun data tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal.

Tabel 7
Output Analisis Multikolinearitas

	GSCORE	MBVE	SIZE
GSCORE	1.000000	-0.009461	0.115713
MBVE	-0.009461	1.000000	-0.034537
SIZE	0.115713	-0.034537	1.000000

Berlandaskan hasil pengujian multikolinearitas, seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen, yakni GSCORE, MBVE, dan SIZE, berada di bawah ambang batas toleransi mencapai 0,85, yang secara implisit memperlihatkan tidak adanya kausalitas linear yang kuat di antara variabel-variabel tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat interdependensi antarvariabel independen masih berada dalam batas toleransi

yang diperkenankan secara statistik. Sebagai konsekuensinya, tiap variabel independen berperan dalam menyediakan informasi yang yang relatif otonom dalam menerangkan variasi variabel dependen, dikarenakan parameter yang diestimasi menjadi lebih selaras dan interpretasi terhadap temuan analisis dapat direalisasikan secara lebih akurat dan reliabel dalam kerangka inferensi ekonometrik.

Tabel 8
Output Analisis Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.195306 Prob. F(1,97)	0.6595
Obs*R-squared	0.198933 Prob. Chi-Square (1)	0.6556

Berlandaskan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan pendekatan *ARCH*, diperoleh nilai probabilitas *Prob. Chi-Square* mencapai 0,6556 yang berada di luar ambang signifikansi 0,05. Temuan ini merefleksikan bahwa varians residual menunjukkan keseragaman dispersi (homoskedastis), dikarenakan model regresi panel yang diadopsi tidak memuat indikasi

heteroskedastisitas. Situasi ini menegaskan bahwa estimasi parameter tidak terdistorsi oleh perbedaan variasi residual. Dengan demikian, asumsi dasar dalam estimasi regresi telah memenuhi ketentuan, yang pada gilirannya mendukung keandalan serta konsistensi parameter yang dihasilkan dalam kerangka analisis ekonometrik.

Tabel 9
Output Analisis Autokorelasi

R-squared	0.379249 Mean dependent var	-0.010813
Adjusted R-squared	0.359851 S.D. dependent var	0.092570
S.E. of regression	0.074065 Sum squared resid	0.526614
F-statistic	19.55049 Durbin-Watson stat	2.100440
Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan pengujian autokorelasi yang memanfaatkan statistik *Durbin-Watson*, diperoleh nilai DW sebesar 2,100440, yang berada dalam interval kritis antara d_U dan $4-d_U$ ($1,6960 < 2,100440 < 2,304$), dengan d_L sebesar 1,5035 dan d_U 1,6960, sehingga secara empiris menegaskan ketiadaan autokorelasi, baik dalam arah positif maupun negatif, dalam model regresi yang diterapkan. Konsekuensinya, residual menunjukkan independensi antarobservasi, menandakan bahwa asumsi fundamental regresi linear terkait autokorelasi telah terpenuhi dan model regresi tersebut memiliki validitas inferensial yang kokoh.

Tabel 10
Output Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.236890	0.321178	0.737565	0.4626
GSCORE	-0.073029	0.009824	-7.433405	0.0000
MBVE	0.001102	0.001541	0.715137	0.4763
SIZE	-0.007320	0.011135	-0.657359	0.5125

Berlandaskan *output* estimasi regresi linear berganda, diperoleh formulasi persamaan sebagai berikut:

$$\text{PRUD} = 0,236890 - 0,073029 (\text{GSCORE}) + 0,001102 (\text{MBVE}) - 0,007320 (\text{SIZE}) + \varepsilon$$

1. Dari perspektif interpretatif, nilai konstanta mencapai 0,236890 mencerminkan tingkat dasar (*baseline level*) *accounting prudence* yang dapat dicapai ketika seluruh variabel penjelas berada dalam kondisi netral.
2. Koefisien negatif pada *financial distress* (-0,073029) mengisyaratkan bahwa meningkatnya tekanan moneter secara kontradiktif menurunkan tingkat disiplin dan kewaspadaan dalam pelaporan. Temuan ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi adanya respons adaptif manajemen yang cenderung mengurangi *accounting prudence* dalam kondisi tekanan finansial, kemungkinan guna mempertahankan persepsi kinerja perusahaan.

3. Koefisien positif pada *growth opportunity* (0,001102) menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan *accounting prudence*, yang mengindikasikan bahwa ekspektasi pasar terhadap kinerja masa depan mendorong perusahaan guna menjaga kredibilitas laporan keuangan melalui praktik pelaporan yang lebih hati-hati.
4. Koefisien negatif pada variabel ukuran perusahaan (-0,007320) mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan, kecenderungan guna menerapkan *accounting prudence* justru mengalami penurunan. Hal ini dapat mencerminkan adanya tingkat kerumitan aktivitas operasional dan fleksibilitas kebijakan akuntansi yang lebih intensif pada entitas besar, yang berpotensi mempengaruhi tingkat disiplin dan waspada dalam pelaporan keuangan.

Tabel 11
Output Analisis Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.379249	Mean dependent var	-0.010813
Adjusted R-squared	0.359851	S.D. dependent var	0.092570
S.E. of regression	0.074065	Sum squared resid	0.526614
F-statistic	19.55049	Durbin-Watson stat	2.100440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil analisis koefisien determinasi memperlihatkan bahwa besaran *Adjusted R-Squared* mencapai 0,359851 mengindikasikan bahwasanya *financial distress* dan *growth opportunity* berkontribusi mencapai 36% terhadap perubahan *accounting prudence*, sementara sisanya, yaitu 64%. Berlandaskan

temuan tersebut, dapat diindikasikan bahwa ada faktor determinan lain di luar model penelitian yang berpotensi memodulasi dinamika kausalitas antar faktor yang diteliti. Faktor-faktor tersebut, meskipun relevan secara konseptual, tidak diakomodasi dalam ruang lingkup penelitian ini.

Tabel 12
Output Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

R-squared	0.379249	Mean dependent var	-0.010813
Adjusted R-squared	0.359851	S.D. dependent var	0.092570
S.E. of regression	0.074065	Sum squared resid	0.526614
F-statistic	19.55049	Durbin-Watson stat	2.100440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Output analisis F menghasilkan besaran probabilitas 0,000000 dengan F_{hitung} mencapai 19,55049, yang secara statistik lebih kecil dari

standar statistik yang ditentukan, sehingga menegaskan bahwa secara simultan variabel *financial distress* (X_1) dan *growth opportunity*

(X₂) mengungkapkan implikasi yang substansial terhadap *accounting prudence*. Dengan demikian, model regresi yang diestimasi dapat dianggap memiliki validitas statistik yang kuat dan kelayakan empiris untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen dalam kerangka analisis yang diterapkan. Temuan ini

memperkuat keyakinan bahwa kedua variabel independen tersebut secara substansial berperan dalam menentukan sikap disiplin dan waspada akuntansi perusahaan. Lebih jauh, hasil ini menunjukkan relevansi penerapan model regresi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis yang berbasis bukti empiris.

Tabel 13
Output Analisis Parsial (Uji t)

Dependent Variable: PRUD				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/14/26 Time: 09:24				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 100				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.236890	0.321178	0.737565	0.4626
GSCORE	-0.073029	0.009824	-7.433405	0.0000
MBVE	0.001102	0.001541	0.715137	0.4763

Hasil pengujian t mengindikasikan bahwa *financial distress* memiliki probabilitas dengan besaran 0,0000, yang secara substansial berada di bawah ambang signifikansi 0,05 dan besaran t_{hitung} -7,433405 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Nilai absolut t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($7,433405 > 1,66088$), sehingga secara empiris mengonfirmasi bahwa *financial distress* secara signifikan melemahkan sikap prudensial, sehingga tekanan finansial yang lebih tinggi cenderung menurunkan disiplin dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan sikap disiplin dan waspada akuntansi oleh entitas. Sebaliknya,

growth opportunity memperlihatkan probabilitas sebesar 0,4763, yang melampaui taraf signifikansi 0,05, dan besaran t_{hitung} menunjukkan nilai 0,715137 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang searah atau positif. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,715137 < 1,66088$), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* tidak memberikan implikasi signifikan terhadap *accounting prudence*, menandakan bahwa variasi dalam peluang pertumbuhan perusahaan tidak berdampak secara nyata terhadap intensitas penerapan disiplin dan waspada akuntansi.

Tabel 14
Output Analisis Moderated Regression Analysis

Dependent Variable: PRUD				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/14/26 Time: 09:28				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 100				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080962	0.415227	0.194983	0.8458
GSCORE	-0.587830	0.281640	-2.087167	0.0396
MBVE	0.153595	0.093110	1.649603	0.1024
SIZE	-0.002071	0.014622	-0.141636	0.8877
GSCORE*SIZE	0.018464	0.010109	1.826476	0.0710
MBVE*SIZE	-0.005387	0.003299	-1.633064	0.1058

Hasil pengujian efek interaksi memperlihatkan bahwa kausalitas antara *financial distress* dan ukuran perusahaan memberikan tingkat signifikansi probabilitas mencapai 0,0710, yang melampaui taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t_{hitung} sebesar 1,826476 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang searah atau positif. Namun demikian, nilai t_{hitung} tersebut melampaui nilai kritis t_{tabel} 1,66088 ($1,826476 > 1,66088$). Analisis mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan tidak mengubah asosiasi antara *financial distress* dan kedisiplinan akuntansi, sehingga peningkatan tekanan finansial menurunkan *accounting prudence* secara seragam, tanpa tergantung pada besaran entitas.

Demikian pula, interaksi antara *growth opportunity* dan ukuran perusahaan memperlihatkan nilai probabilitas mencapai 0,1058, yang juga melampaui ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t_{hitung} sebesar -1,633064 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Namun demikian, nilai absolut t_{hitung} tersebut lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,66088 ($1,633064 < 1,66088$). Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai kapasitas moderasi yang signifikan dalam mempengaruhi asosiasi antara *growth opportunity* dan *accounting prudence*. Secara keseluruhan, kedua hasil tersebut memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel kontinjensi yang mampu berperan dalam mengintervensi asosiasi antara variabel bebas dan variabel terikat dalam formulasi model penelitian.

Pengaruh *Financial Distress* dan *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Temuan uji F pada tabel 12 memperlihatkan nilai probabilitas mencapai 0,00000 dan nilai F_{hitung} mencapai 19,55049. Mengacu pada *output* yang didapatkan, nilai signifikansi tidak melebihi dari ambang signifikansi yang distandarkan mencapai 0,05 ($0,00000 < 0,05$), nilai F_{hitung} melampaui dari nilai F_{tabel} mengacu pada nilai tersebut ($19,55049 > 2,699$). Maka dapat ditegaskan bahwa pada penelitian ini bahwa variabel *financial distress* dan *growth opportunity* secara simultan berimplikasi terhadap variabel *accounting prudence*.

Peneliti berpendapat kausalitas antara *financial distress* dan *growth opportunity* dengan *accounting prudence* sebagai upaya

memitigasi konflik keagenan yang timbul dikarenakan divergensi kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pelaporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi sekaligus sebagai perangkat pengendalian perilaku manajerial. Dalam kondisi *financial distress*, *accounting prudence* berperan sebagai mekanisme pengendalian agar manajer tidak bertindak oportunistik, sedangkan pada perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi, prinsip ini membantu menjaga kepercayaan investor dengan memastikan laporan keuangan merefleksikan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ketidakpastian perusahaan turut mempengaruhi intensitas penerapan prinsip *accounting prudence* dalam pelaporan keuangan. Di samping berperan sebagai instrumen mitigasi konflik keagenan, implementasi *accounting prudence* berkontribusi terhadap penguatan karakteristik kualitatif informasi akuntansi, sehingga informasi yang tersaji dalam laporan keuangan memiliki validitas yang lebih tinggi sebagai basis pertimbangan ekonomi para pemangku kepentingan. Selain itu, penerapan prinsip *accounting prudence* juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar terkait integritas dan transparansi informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Dengan demikian, penerapan *accounting prudence* dapat meningkatkan kualitas keputusan manajerial serta menjaga kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, *accounting prudence* menjadi elemen krusial dalam memperkuat tata kelola perusahaan serta meminimalkan potensi distorsi informasi dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

Temuan uji t pada tabel 13 memperlihatkan nilai probabilitas mencapai 0,0000, yang tidak melebihi dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -7,433405 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Nilai absolut t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,433405 > 1,66088$). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima, yang berarti pada penelitian ini *financial distress* memiliki pengaruh yang memperlemah dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

Temuan ini sejalan dengan temuan Amrillah & Zulfikar (2024) serta Khaerani & Herawaty (2024) yang berpendapat bahwa *financial distress* memiliki implikasi yang memperlemah terhadap *accounting prudence*. Ketika menghadapi kondisi tersebut, manajemen cenderung mengurangi penerapan prinsip disiplin dan waspada guna menyamarkan penurunan kinerja dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham.

Peneliti berpandangan bahwa ada konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Fenomena ini merupakan implikasi dari pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan yang umum terjadi pada korporasi *modern*. Dengan keunggulan informasi yang dimiliki, manajer cenderung menunda pengungkapan kondisi *financial distress* kepada pemegang saham. Hal ini dapat tercermin dari berkurangnya penerapan *accounting prudence*, seperti menunda pengakuan kerugian atau mempercepat pengakuan laba, dikarenakan laporan keuangan nampak lebih stabil daripada kondisi sebenarnya dan berpotensi meningkatkan perilaku oportunistik manajemen. Praktik tersebut menunjukkan adanya potensi ketidakseimbangan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola korporasi untuk kepentingan tertentu. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menurunkan kualitas informasi keuangan yang disajikan serta meningkatkan peluang terjadinya kekeliruan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Oleh sebab itu, penguatan arsitektur pengawasan dan transparansi pelaporan menjadi instrumen penting dalam mereduksi dampak *informational asymmetry* dalam relasi keagenan.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Temuan uji *t* pada tabel 13 memperlihatkan nilai probabilitas mencapai 0,4763, yang melampaui dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,4763 > 0,05$) nilai t_{hitung} sebesar 0,715137 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang searah atau positif. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,715137 < 1,66088$). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak, yang berarti pada penelitian ini *growth opportunity* tidak berimplikasi terhadap *accounting prudence*.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Mubarak dkk (2022) mengatakan bahwa *growth*

opportunity tidak mempunyai implikasi terhadap *accounting prudence*. Karena tidak seluruh manajer menerapkan *accounting prudence* dengan mengurangi laba guna investasi. Perusahaan yang tumbuh biasanya mendapatkan dana dari sumber eksternal dan tidak menekan laba. Selain itu, perusahaan berkembang umumnya mempunyai sistem pengelolaan yang baik, dikarenakannya membuat peluang perusahaan menurunkan laba demi investasi menjadi kecil. Sejalan dengan peneliti Salvatory dkk (2024) serta Khaerani & Herawaty (2024) berpendapat bahwa *growth opportunity* tidak berimplikasi terhadap *accounting prudence*.

Peneliti berasumsi bahwa manajer cenderung berfokus pada pelaporan kinerja yang merefleksikan prospek pertumbuhan serta keberhasilan ekspansi perusahaan. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan manajemen dalam menampilkan kinerja perusahaan yang terlihat lebih prospektif di mata investor. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penerapan *accounting prudence* dalam pengakuan pendapatan maupun penilaian aset menjadi lebih rendah. Selain itu, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi umumnya lebih mudah memperoleh pendanaan eksternal dan didukung oleh tata kelola yang relatif lebih baik, dikarenakannya dorongan guna menerapkan *accounting prudence* menjadi berkurang. Situasi ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal dan internal perusahaan turut mempengaruhi tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Konsekuensinya, laporan keuangan yang dihasilkan berpotensi mencerminkan tingkat optimisme yang lebih tinggi dibandingkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, terdapat indikasi adanya bias optimisme dalam pelaporan keuangan yang berpotensi mendistorsi objektivitas informasi bagi para *stakeholders*.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

Temuan uji *moderated regression analysis* (MRA) sebagaimana tercantum dalam tabel 14, pengujian interaksi antara *financial distress* dan *ukuran perusahaan* menghasilkan nilai probabilitas mencapai 0,0710, yang melampaui taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,0710 > 0,05$). Nilai t_{hitung} sebesar 1,826476 mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang searah atau positif. Namun demikian, nilai t_{hitung} tersebut lebih besar

dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,66088 ($1,826476 > 1,66088$). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hipotesis keempat (H_4) dinyatakan ditolak, yang berarti pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi asosiasi antara *financial distress* dengan *accounting prudence*.

Temuan ini sejalan dengan temuan Heryadi & Agustina (2023) dan Agustina dkk (2025) yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berimplikasi terhadap *accounting prudence*. Hal ini memperlihatkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat disiplin dan waspada dalam pelaporan keuangan, karena faktor lain seperti profitabilitas, tekanan keuangan, dan karakteristik industri lebih dominan. Selain itu, penelitian Putri & Herawaty (2020) juga mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan gagal memoderasi kausalitas antara *financial distress* dan *accounting prudence*, karena perusahaan cenderung tetap kurang menerapkan prinsip disiplin dan waspada ketika menghadapi tekanan keuangan.

Peneliti berasumsi bahwa perubahan lingkungan bisnis dan regulasi yang semakin menekankan transparansi serta akuntabilitas laporan keuangan turut mempengaruhi kebijakan pelaporan perusahaan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan tuntutan terhadap kualitas informasi akuntansi yang disajikan kepada publik. Dalam kondisi tersebut, perusahaan besar cenderung tidak terlalu khawatir terhadap biaya politis karena tuntutan publik mendorong penyajian laporan keuangan yang lebih informatif dan merefleksikan kondisi sebenarnya. Hal ini berkesesuaian dengan pandangan bahwa korporasi besar memiliki eksposur publik yang lebih tinggi sehingga lebih terdorong untuk menjaga reputasi melalui pelaporan yang lebih akuntabel. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mengurangi penerapan *accounting prudence* guna mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan turut mempengaruhi fleksibilitas dalam penerapan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, faktor reputasi, tekanan pasar, serta ekspektasi para pemangku kepentingan menjadi pertimbangan penting dalam penentuan kebijakan akuntansi perusahaan, sehingga dinamika tersebut menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga

terkonfigurasi oleh faktor ekonomi, sosial, dan institusional perusahaan.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Temuan uji *moderated regression analysis* (MRA) sebagaimana tercantum dalam tabel 14, pengujian interaksi antara *growth opportunity* dan *ukuran perusahaan* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,1058, yang melampaui taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,1058 > 0,05$). Nilai t_{hitung} sebesar $-1,633064$ mencerminkan bahwa variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Namun demikian, nilai absolut t_{hitung} tersebut lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,66088 ($1,633064 < 1,66088$). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak, yang berarti pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak menunjukkan kemampuan untuk memoderasi kausalitas antara *growth opportunity* dengan *accounting prudence*.

Temuan ini sejalan dengan temuan Heryadi & Agustina (2023) dan Agustina dkk (2025) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki implikasi terhadap *accounting prudence*. Hal ini memperlihatkan bahwa skala perusahaan tidak secara inheren menentukan derajat prudensi akuntansi, karena variabel lain, seperti tingkat profitabilitas, tekanan finansial, serta karakteristik sektoral, memegang peranan yang lebih determinan dalam mempengaruhi penerapan prinsip disiplin dan waspada dalam pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian Mubarak dkk (2022) dan Aliyah & Zulaecha (2026) juga mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan gagal memoderasi kausalitas antara *growth opportunity* dan *accounting prudence*, dikarenakan penerapannya lebih ditentukan oleh risiko dan struktur pendanaan perusahaan daripada prospek pertumbuhan.

Peneliti berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berkaitan secara langsung dengan tingkat penerapan *accounting prudence*. Temuan ini mengafirmasi bahwa pengaruh ukuran perusahaan dapat bersifat kondisional tergantung pada karakteristik dan strategi perusahaan. Pada korporasi besar yang mempunyai prospek ekspansi yang kuat, manajemen cenderung lebih berfokus pada ekspansi bisnis serta penyajian kinerja yang positif di hadapan investor. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perhatian terhadap

penerapan *accounting prudence* menjadi lebih rendah karena adanya tekanan pasar guna mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Situasi ini mengindikasikan bahwa orientasi pertumbuhan dapat mempengaruhi intensitas penerapan *accounting prudence*. Selain itu, reputasi perusahaan yang kuat serta kemudahan dalam memperoleh pendanaan turut mengurangi kebutuhan perusahaan untuk menerapkan *accounting prudence* sebagai mekanisme dalam mengurangi asimetri informasi. Dengan demikian, hubungan antara ukuran perusahaan dan *accounting prudence* lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat kondisional (*contingent relationship*) dalam kerangka karakteristik korporasi.

PENUTUP

Penelitian ini dimaksudkan guna mengeksplorasi serta menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Mengacu pada hasil analisis data, didapatkan beberapa temuan utama:

1. *Financial distress* dan *growth opportunity* secara simultan berimplikasi terhadap *accounting prudence*.
2. *Financial distress* memiliki pengaruh yang memperlemah dan signifikan terhadap *accounting prudence*.
3. *Growth opportunity* tidak berimplikasi terhadap *accounting prudence*.
4. Ukuran perusahaan gagal memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence*.
5. Ukuran perusahaan gagal memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*.

Penelitian ini terkendala oleh sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan cakupan objek, periode pengamatan, serta kemampuan prediktif atau eksplanatori model dalam menguraikan fluktuasi dan perilaku variabel dependen. Studi ini hanya difokuskan pada perusahaan publik dalam industri kesehatan yang masuk dalam daftar emiten resmi Bursa Efek Indonesia dengan periode observasi yang relatif terbatas, yaitu selama lima tahun (2020–2024), dikarenakannya generalisasi temuan menjadi kurang luas. Selain itu, nilai *adjusted R-squared* yang hanya mencapai 36% memperlihatkan bahwa sebagian

besar variasi *accounting prudence* (sekitar 64%) ditentukan oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan guna memperluas unit analisis dengan melibatkan sektor industri yang berbeda, memperpanjang periode penelitian, serta mengintegrasikan variabel tambahan seperti *investment opportunity set* (IOS), *debt covenant*, dan *good corporate governance* guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan meningkatkan daya jelaskan model secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Putri, J., & Dwicahyani, R. M. (2025). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Tax Incentives Terhadap Accounting Prudence Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 10(1), 1–16.
- Agustina, Y., Setiadi, I., & Rahayuningsih, A. (2025). Exploring the Drivers of Accounting Prudence: Financial Distress, Profitability, and Company Size. *Indonesia Accounting Research Journal*, 12(2), 70–83.
- Ahmad, E. K., & Sasongko, N. (2024). Pengaruh Growth Opportunity, Profit Growth, Struktur Modal Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Earnings Quality Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022). *Jurnal Revenue : Jurnal Akuntansi*, 5 No. 1.
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanthi, M. (2019). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Aliyah, I., & Zulaecha, H. E. (2026). Pengaruh Intensitas Modal, Growth Opportunity, Leverage Terhadap Prudence Accounting dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 10086–10096.
- Amrillah, A. S., & Zulfikar, Z. (2024). Pengaruh Financial Distress, Firm Size, Leverage, dan Ceo Retirement terhadap Prudence (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022). *Journal of Accounting and Finance Management (JAFM)*, 5(4), 812–819.
- Aprilia, E. A., & Setyawati, W. (2022). Financial

- Distress, Kebijakan Utang, Political Cost Dan Konflik Kepentingan Terhadap Prudence Dimoderasi Litigation Risk. *GEMA EKONOMI (Jurnal Fakultas Ekonomi)*, 11.
- Carolline, M. E., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Tipe Auditor, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Prudence Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 51–62.
- Dillak, V. J., & Yudowati, S. P. (2025). Analisis Prudence Pada Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia. *EQUITY*, 28(1), 15–32.
- Febiyani, D., & Aprilia, E. A. (2025). Pengaruh Inflasi, Investment Opportunity Set, Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 4576–4592.
- Hardian, R., Gustati, & Yentifa, A. (2025). Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Prudence Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11.
- Heryadi, A. D. Y., & Agustina, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Prudence Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 6.
- Khaerani, T., & Herawaty, V. (2024). Faktor Keuangan Dan Pajak Terhadap Prudence Akuntansi Dengan Litigation Risk Sebagai Moderasi. *Bridging: Journal of Islamic Digital Economic and Management*, 2(1), 78–89.
- Khasanah, S. U., & Henny, D. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasional, Intensitas Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Investment Opportunity Set Terhadap Prudence Accounting. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1).
- Majidah, & Deaprila, Z. Z. (2022). *Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth Opportunity as Determinants of Prudence*.
- Miladia, S., Rakhmawati, I., & Fauzah, M. (2023). *Effect of Board of Commissioners Size, Company Size, Growth Opportunity, and Profitability Against Prudence Accounting*.
- Mubarok, A. Z., Sunaryo, D., Jayanih, A., & Prawesti, P. (2022). Financial Distress, Leverage Dan Growth Opportunity Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 84–105.
- Purba, R. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi* (Number April).
- Putri, S. S., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. In *KOCENIN Serial Konferensi* (Vol. 13, Number 1).
- Putri, W. C., Lindawati, & Mua'rif, S. (2023). The Influence Of Financial Distress, Debt Covenant And Political Cost On Accounting Conservatism In Banking Sector Financial Services Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. In *IJME JOURNAL* (Vol. 2, Number 3).
- Riantoro, A., & Khuluqi, K. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Edukasi*, 13(November), 143–156.
- Rifqi, M. D., & Sasongko, N. (2023). The Effect Of Financial Distress, Leverage, Profitability, And Liquidity On Accounting Prudence. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 08(05), 965–983.
- Salvatory, A., Tafaib, G., & Mulia, T. W. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, CEO Retirement, Dan Growth Opportunity Terhadap Prudence Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 04.
- Sari, R. N. A., Hasan, K., & Zaenudin. (2025). Pengaruh Leverage dan Growth opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023). *Journal of Public and Business Accounting (JoPBA)*, 6(1), 73–86.

- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. In *Pustaka Sahila Yogyakarta* (Vol. 1).
- Seto, T. A., & Sugiyanto. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Manajemen Aset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Yang Dimediasi Dengan Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Properti, Real Estate Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020). *Reliable Accounting Journal*, 2(2), 75–89.
- Sugiyanto, Nurzaman, E., Kartolo, R., & Febrianti, F. D. (2025). Moderasi Sustainable Governance atas Pengaruh Governance Risk Management and Compliance, Enterprise Resource Planning, Growth Opportunity Terhadap Kinerja Perusahaan. *Media Akuntansi Perpajakan*, 10(1), 29–39.
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *CV. Alfabeta*.
- Susanti, & Bawono, A. D. B. (2024). *Pengaruh Financial Distress, Leverage, Capital Intensity Terhadap Prudence Dengan Menggunakan Company Size Sebagai Variabel Moderasi* (Vol. 17, Number 2).
- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Idx 2017-2021). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5, 821–842.
- Usbah, M., & Primasari, N. S. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI*.
- Yanadewi, H. Z., & Laela, S. F. (2024). Analysis Of Factors Influencing Accounting Prudence (Empirical Study On State-Owned Enterprises Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2018-2022). *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(4), 2159–2179.
- Yunaldi, R., & Aprilia, E. A. (2022). Strength of Capital Structure, Prudence and Audit Committee in Enhancing Profit Quality. *GOVERNORS*, 1(2), 64–75.

